E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 49-67
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

Bank Syariah Di Simpang Jalan (Stagnan Atau Gas Pool, Studi Analisis Perbankan Syariah 2020-2023 Di Indonesia)

Hanan Wihasto SE, MM.
Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Yogyakarta
hananwihastosteiyo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi stagnannya pertumbuhan bank syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan selain deskriptif kualitatif juga menggunakan analisis regresi linier berganda (multilinear regression) untuk data yang bersifat kuantitatif. Faktor internal penyebab stagnannya pertumbuhan bank syariah adalah adanya dominasi oleh sektor retail khususnya UMKM dan akad murabahah pada segmentasi pembiayaan bank syariah, minimn yavariasi pembiayaan bank syariah, kurang efisiennya bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dominasi dana deposito yang berbiaya mahal pada DPK bank syariah, kurang efisiennya bank syariah dalam kegiatan operasional, dan masih terbatasnya jumlah jaringan kantor bank syariah. Adapun faktor ekternal perlambatan terjadi disebabkan oleh kondisi ekonomi yang melambat di dunia termasuk di Indonesia dengan indikator nilai tukar Rupiah melemah terhadap US Dollar, turunnya IHSG, dan turunnya daya beli masyarakat. Upaya yang perlu dilakukan untuk melakukan percepatan (gas pool) dan menanggulangi perlambatan pertumbuhan yaitu; konsolidasi internal manajemen bank syariah untuk mengevaluasi kualitas pembiayaan dan biaya sumber dana; diversifikasi pembiayaan dalam segmentasi korporasi, pembiayaan mudharabah, dan pembiayaan pada sektor bisnis pertambangan, perkebunan dan pertanian, serta

infrastruktur;penambahan jumlah jaringan, variasi produk dan layanan, serta pengembangan channeling ke kalangan konglomerat dan nasabah pemerintah; optimalisasi sumber pendanaan dengan cost of fund murah dari produk simpanan non deposito; efisiensi bisnis.

Kata kunci: stagnan, gas pool, konsolidasi, dan pengembangan chanelling.

Abstract

This study aims to identify internal and external factors influencing the stagnant growth of Islamic banks in Indonesia. The research method used, in addition to qualitative descriptive analysis, also utilizes multiple linear regression analysis for quantitative data. Internal factors contributing to the stagnant growth of Islamic banks include the dominance of the retail sector, particularly MSMEs and murabahah contracts, in the Islamic bank financing segment; minimal variation in Islamic bank financing; inefficient operations of Islamic banks; the dominance of high-cost deposits in Islamic bank third-party funds; inefficient operations of Islamic banks; and the limited number of Islamic bank branch networks. External factors contributing to the slowdown are the global economic slowdown, including in Indonesia, as indicated by the weakening rupiah exchange rate against the US dollar, the decline in the Jakarta Composite Index (JCI), and declining purchasing power. Efforts to accelerate and mitigate the slowdown in growth include internal consolidation of Islamic bank management to evaluate financing quality and funding costs; Financing diversification within the corporate segment, mudharabah financing, and financing in the mining, plantation, and agriculture sectors, as well as infrastructure; expanding the network, diversifying products and services, and developing channeling to conglomerates and government clients; optimizing funding sources with low cost of funds from non-deposit savings products; and business efficiency.

Keywords: stagnant, gas pool, consolidation, and channeling development.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 49-67
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024

1.Pendahuluan

Bank Syariah di Indonesia mengalami stagnan dan berada di Simpang Jalan. Beberapa permasalahan menggelayuti, di antaranya: Pertama, kurang diminati masyarakat yang ditunjukkan oleh market share perbankan syariah nasional per Agustus 2024 hanya 7,33%. Mereka masih merasa nyaman dengan bank konvensional. Kedua, pertumbuhan yang lambat: Bank syariah mengalami perlambatan pertumbuhan karena beberapa faktor, seperti: dominasi sektor ritel, khususnya UMKM, minimnya variasi pembiayaan dan tidak efisiennya dalam menjalankan kegiatan operasional. Ketiga, kalah bersaing dengan bank konvensional, terutama dalam kematangan berbisnis. Keempat, kurangnya dukungan pemerintah. Kelima, kurangnya tenaga SDM yang kompeten dan professional : Pemahaman praktisi bank syariah masih lemah, terkesan copy paste bank konvensional dan miskin inovasi / terobosan. Keenam, pemodalan yang terbatas dan tidak memadai untuk kompetisi. Ketujuh, belum diterapkannya konsep syariah yang ideal : Bank syariah masih menerapkan praktik riba dalam perilaku keuangannya. Kedelapan, masih diketemukannya aspek ketidakadilan dalam praktik pembiayaan mudharabah: (1) Bank dalam praktik pembiayaan mudharabah hanya berorientasi pada laba. (2) Penentuan tingkat keuntungan dalam kekuasaan bank. (3) Bank menerapkan standard contract atau akad baku yang menganggap semua mudharib memiliki situasi, kondisi dan problema yang sama. Kesembilan, kecenderung turunnya Rasio Kualitas Pembiayaan / NPF Bank Syariah. Rasio kualitas pembiayaan (NPF) bank umum syariah per September 2024 adalah 2,14%, turun dari 2,28% per September 2023.

Kita sudah melihat adanya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memaksa beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) melakukan merger. OJK menerapkan kebijakan single presence policy (SPP) yang mengatur bahwa suatu pihak hanya

dapat menjadi pemegang saham pengendali pada satu bank. Nah, di perbankan syariah sebaliknya. UU Perbankan Syariah no. 21 tahun 2008 secara tertulis dengan jelas mewajibkan Spin Off (pisah) Unit Usaha Syariah di Bank Konvensional dan wajib berdiri sendiri dengan entitas baru serta terpisah penuh dari induknya yang konvesional. UU tersebut mestinya wajib dilaksanakan oleh Unit Usaha Syariah selambat-lambatnya pada tahun 2023 yang lalu. Saat UU Perbankan Syariah no. 21 tahun belum diamandemen / direvisi atas pemaksaan kewajiban spin off di tahun 2023, lalu muncullah UU sapu jagat yaitu UU no. 4 tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (PPSK), yang menganulir / merevisi atas kewajiban spin off tersebut. Jadilah UU Perbankan Syariah no. 21 tahun 2008 menggantung di awang-awang, bak layangan putus di angkasa, menunggu kepastiaan hukum untuk tetap dipakai atau full ditinggalkan. Menurut penulis, UU No. 4 tahun 2023 tentang PPSK ini filosofinya mirip UU Cipta Kerja Karya yang sifatnya menyeluruh (sapu jagat).

Peran perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional terus meningkat sejalan dengan perkembangan- nya yang relatif cepat dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir sejak 2003. Fungsi intermediasi dan pendukung pembiayaan sektor riil dapat dijalankan bank syariahdengan optimal. Peningkatan jaringan kantor perbankan syariah yang cukup signifikan pada tahun 2006-2010 dengan diberlakukannya kebijakan pembukaan layanan syariah (*office chanelling*) berperan penting dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan syariah. Sejalan dengan pertumbuhan perbankan syariah maka dibuatlah Undang-Undang khusus yang mengatur perbankan syariah dengan berlakunya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Keberadaan Undang-undang ini memberikan landasan hukum yang lebihkuat serta kesempatan yang lebih luas bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia sehingga memberikan andil semak bertambahnya jaringan perbankan syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah di Indonesiamenunjukkan perkembangan jaringan yang positif. Pada tahun 2020 jaringan perbankan syariah berjumlah 184 entitas dan

tahun 2023 jaringan perbankan syariah mencapai 220 entitas yang terdiri dari 12 BUS, 22 UUS, dan sisanya BPRS.

Demikian pula dari sisi kinerja, fungsi intermediasi perbankan syariah terus mengalami peningkatan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencapai 100%, yang berarti tingginya kontribusi perbankan syariah terhadap sektor riil.Menurut ketentuan Bank Indonesia, FDR dinilai baik pada kisaran 85% - 110%.Sejalan dengan peningkatanpenyaluran kredit bank umum, akselerasi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah terus tumbuh signifikan sampai dengan akhir tahun 2021. Banksyariah secara empiris dapat lebih mengoptimalkan pembiayaandibandingkan dengan kredit yang disalurkan oleh bank secara keseluruhan.Selain itu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan yang Diberikan (PYD) bank syariah juga mengalami tren kenaikan selama periode 2020 s.d. 2023. Jumlah pembiayaan bermasalah yang dihitung dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat terjaga sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%.Kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba yang dihitung dengan rasio *Return on Asset* (ROA) semakin meningkat. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kinerja PYD, DPK, FDR, dan ROA

BUS/UUS Periode 2020-2023

Item	2020	2021	2022	2023
Total aset (Rp. Miliar)	97.519	145.467	195.018	242.276
PYD (Rp Miliar)	68.181	102.655	147.505	184.120
DPK (Rp Miliar)	76.036	115.415	147.512	183.534
CAR (%)	16,25	16,63	14,13	14,42
NPF (%)	3,02	2,52	2,22	2,62

FDR (%)	89,67	88,94	100	100,32
ROA (%)	1,67	1,79	2,14	2,00

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia-OJK (data diolah)

Namun demikian berdasarkan datastatistika perbankan syariah tahun 2024 s.d. Maret 2024, terjadi perlambatan pada kinerja perbankan syariah yang ditandai dengan penurunan pertumbuhan aset, pembiayaan yang diberikan (PYD), dan dana pihak ketiga (DPK). Penurunan juga terlihat pada rasio likuiditas yaitu FDR (*financing to deposit ratio*) dan rasio profitabilitas yaitu ROA (*return on asset*), sedangkan rasio pembiayaan bermasalah yaitu NPF (*non performing financing*) mengalami peningkatan bahkan sampaimelebihi ketentuan BI sebesar 5%. Hal ini diperkirakan karena adanya pengaruh dari krisis keuangan dunia. Penurunan kinerja bank syariah ini membuatupaya OtoritasJasa Keuangan (OJK) untuk meningkatkan pangsa perbankan syariah terhadap perbankan nasional menjadi ikut terhambat.

Berikut data kinerja BUS/UUS Periode 2024
dan Januari-Maret 2024 (Tabel 2):

Item	2023	Jan ‘24	Feb ‘24	Mar ‘24
Total aset (Rp. Miliar)	272.343	263.468	264.813	268.356
PYD (Rp Miliar)	199.330	197.279	197.543	200.712
DPK (Rp Miliar)	217.858	210.761	210.297	212.988
CAR (%)	15,74	13,75	13,75	13,85
NPF (%)	4,33	4,87	5,10	4,81
FDR (%)	91,50	93,60	93,94	94,24
ROA (%)	0,85	1,15	1,07	1,13

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia-OJK (data diolah)

Sebagai respon terhadap perlambatan pertumbuhan bank syariah tersebut, maka perlu ***dilakukan percepatan (gas pool)*** melalui berbagai model evaluasi. Evaluasi terhadap faktor penyebab perlambatan pertumbuhan perbankan syariah dan bagaimana upaya yang perlu dilakukan oleh bank syariah untuk menanggulangi fenomena perlambatan pertumbuhan tersebut. Dengan pemahaman yang baik terkait faktor penyebab perlambatan pertumbuhan dan alternatif solusi penanganannyadiharapkan bank syariah menjadi lebih kuat menghadapi dampak krisis di periode mendatang dan dapat kembali mencapai tingkat pertumbuhan sesuai yang ditargetkan oleh otoritas perbankan syariahdi Indonesia sebesar 5% dari pangsa perbankan nasional.

Perkembangan jaringan perbankan syariah yang positif dan kinerja keuangan yang semakin baik menyebabkan bank syariah memiliki kontribusi yang tinggi terhadap sektor riil. Demikian pula dengan akselerasi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah yang terus tumbuh signifikan sampai dengan akhir tahun 2023. Bank syariah secara empiris dapat lebih mengoptimalkan pembiayaan dibandingkan dengan kredit yang disalurkan oleh Bank secarakeseluruhan.Selain itu DPK, PYD, dan ROA bank syariah juga mengalami tren kenaikan selama periode 2020 s.d. 2023. Rasio *Non Performing Financing* NPF bank syariah dapat terjaga sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%.

Pertumbuhan bank syariah berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia mulai terjadi penurunan di periode 2020 akibat dampak krisis keuangan dunia. Jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah mengalami penurunan, hal ini berdampak pada pertumbuhan aset dan kemampulabaan (ROA) bank syariah yang juga menjadi menurun. Penurunan kinerja bank syariah juga diindikasikan dari penurunan likuiditas (FDR) dan peningkatan pembiayaan bermasalah (NPF) bank syariah. Untuk itu, penelitian ini ingin mengungkapkan faktor penyebab perlambatan pertumbuhan dan bagaimana

pengaruh faktor tersebut terhadap pertumbuhan bank syariah. Disamping itu penelitian ini juga akan menggali upaya penanganan yang perlu dilakukan oleh bank syariah untuk meminimalisir dampak perlambatan pertumbuhan tersebut.

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia, bagaimana faktorinternaldan eksternal mempengaruhi pertumbuhan bank syariah di Indonesia, dan bagaimana upaya penanganan yang perlu dilakukan bank syariah di Indonesia terkait adanya perlambatan pertumbuhan.

2.METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan didapat dari studi kepustakaan dan data primer dari wawancara (indepth interview) dengan sejumlah pihak regulator dan praktisi yang memahami terhadap permasalahan dalam penelitian yaitu perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada perbankan syariah. Wawancara dilakukan selama periode Juni s.d. Oktober 2022.Wawancara terhadap pihak regulator dilakukan kepada Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk praktisi dipilih narasumber dari Bank BTN Syariah, Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Indonesia (BSI), dan Bank CIMB Niaga Syariah. Wawancara merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Metode wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara tertutup dengan menggunakan pertanyaan struktur dan sama yang diajukan kepada semua responden penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengeksplorasi responden berdasarkan pengetahuan dan pengalaman responden terhadap masalah penelitian. Disamping teknik wawancara, penelitian ini juga mengambil data sekunder berupa laporan keuangan bank syariah di Indonesia yang berasal dari website Statistik Perbankan Syariah OJK dan juga data indikator makro ekonomi Indonesia dari website Biro Pusat Statistik (BPS) periode 2020 s.d.

2023. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dengan pertanyaan terkait permasalahanperlambatan pertumbuhan perbankan syariah, faktor yang mempengaruhi, dan strategi dalam mengatasinya.

Disamping teknik wawancara, penelitian ini juga mengambil data sekunder berupa laporan keuangan bank syariah di Indonesia yang berasal dari website Statistik Perbankan Syariah OJK dan juga data indikator makro ekonomi Indonesia dari website Biro Pusat Statistik (BPS) periode Januari 2022 s.d. Juni 2022. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dengan pertanyaan terkait permasalahanperlambatan pertumbuhan perbankan syariah, faktor yang mempengaruhi, dan strategi dalam mengatasinya. Adapun tahap penelitian berawal dari studi kepustakaan kemudian menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada para responden. Setelah mendapatkan jawaban dari responden, peneliti merangkum dan mengkonfirmatif jawaban dengan beberapa penelitian yang mendukung.Hasil akhir dari penelitian ini, peneliti memberikan simpulan dan masukkan dalam menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pengaruh faktor penyebab perlambatan dengan pertumbuhan bank syariah dengan metode regresi linear ber- ganda dengan bantuan software SPSS. Dengan demikian dapat diketahui faktor yang berpengaruh signifikan maupun yang tidak berpengaruh. Penelitian merupakan penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif dengan variabel dependen internal (pembiayaan UMKM, pembayaan akad murabahah, simpanan deposito, dan jaringan kantor bank syariah) dan faktor ekternal (kurs nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, IHSG, tingkat inflasi). Variabel indipenden berupa jumlah aset bank syariah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah dan menguji bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut mempengaruh perlambatan pertumbuhan tersebut, serta mengetahui upaya yang perlu dilakukan oleh bank syariah dalam mengatasi adanya perlambatan pertumbuhan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan perbankan syariah dan upaya

penanganannya dilakukan wawancara secara mendalam.data yang digunakan didapatdari studi kepustakaan dan data primer dari wawancara (*indepth interview*) dengan sejumlah pihak regulator dan praktisi yang memahami terhadap permasalahan dalampenelitian yaitu perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada perbankan syariah. Wawancara dilakukan selama periode Juni s.d. Oktober 2022. Wawancara terhadap pihak regulator dilakukan kepada Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI). Untukpraktisi dipilih narasumber dari Bank BTN Syariah, Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Indonesia (BSI), dan Bank CIMB Niaga Syariah. Wawancara merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yangdiperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara penelitidan responden. Metode wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara tertutup dengan menggunakan pertanyaan struktur dan sama yang diajukan kepada semua responden penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengeksplorasi responden berdasarkan pengetahuan dan pengalaman responden terhadap masalah penelitian. Disamping teknik wawancara,penelitian ini juga mengambil data sekunder berupa laporan keuangan bank syariah di Indonesia yang berasal dari website Statistik Perbankan Syariah OJK dan juga data indikator makro ekonomi Indonesia dari website Biro Pusat Statistik (BPS) periode Januari 2019 s.d. Juni 2022.Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% (α=5%) dengan metode estimasi kuarat terkecil (*ordinary least square*). Analisis korelasi bertujuan untuk meyakinkan terdapatnya hubungan / korelasi antara variabel *independent* dan variabel *dependent*nya. Apabila terbukti tidak ada korelasi, tidak perlu dilanjutkan dengan analisis regresi karena tidak adanyakorelasi menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel *dependent*nya. Dengan demikian, secara teoritis kita tidak boleh meramalkan Y dengan menggunakan variabel X. Alat yang digunakan untukmenganalisis korelasi di dalam tesis ini adalah metode Pearson Correlation. Koefisien korelasi Pearson menggambarkan keeratan hubungan antaradua variabel berskala ratio. Skala koefisienkorelasi berkisar antara

-1 hingga +1. Nilai koefisien korelasi Pearson mendekati +1 menunjukkan terdapatnya korelasi positifyang kuat antar variabel. Nilai koefisienkorelasi Pearson mendekati -1menunjukkan terdapatnya korelasi negatif yang kuat antar variabel. Nilai koefisien korelasi Pearson mendekati 0 menunjukkan lemahnya korelasi antar variabel. Di dalam penelitian ini analisiskorelasi Pearson digunakan untuk melihat korelasi masing-masing variabel bebas. R^2 (koefisien determinasi) menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang tersestimasi dengan data sesungguhnya. Artinya, nilai tersebut mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel *dependent* Y dapat diterangkan oleh variabel bebas *independent* X, semakin besar nilai R^2 maka akan semakinbesar/kuat hubungan antara variabel *independent* dan *dependent*maka semakin baik model regresi yang diperoleh. Tidak tepatnya titik-titik pada garis regresi disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi variabel bebas. Dengan demikian, baik tidaknya suatu persamaan regresi antara lain ditentukan oleh besaran nilai R^2 yang dimiliki, nilainya berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu) atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Uji-t merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi variabel *independent* secara individual terhadap variabel *dependent* yang digunakan.Uji-F merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi semua variable *independent* secara bersama-sama terhadapvariabel *dependent* yang digunakan. Apabila terjadi kolinieritas sempurna, maka koefisen regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan (*interminate*) dan *standard error*-nya tak terhingga (*infinite*). Jika kolinieritas kurang sempurnawalaupun koefisen regresi dari variabel bebas dapat ditentukan (*determinate*),tetapi *standard error*-nya tinggi, yang berarti koefisen regresi tidak dapat diperkirakan dengan tingkat ketelitian yangtinggi. Jadi semakin kecil korelasi antara variabel bebasnya, maka semakin baikmodel regresi yang akan diperoleh. Salah satu asumsi lain yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) adalah*var (ui)* harus sama dengan σ^2 (konstan) atau dengan katalain, semua residual atau *error* mempunyaivarian yang sama. Kondisi seperti itu

disebut dengan homoskedastis, sedangkan bila varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastis**.** Model regresi yang baik harus terhindardari heteroskedastis (Nachrowi dan Hardius, 2019). Asumsi multikolinieritas dan heteroskedastis sudah diungkapkan, permasalahannya adalah kedua asumsi tersebut umumnya ditemukan pada data *cross section*, sekalipun tidak menutup kemungkinan terjadi pada data *time series*. Namun dapat dipastikan pada setiap data *time series* dapat ditemui apa yang disebut autokorelasi, karenanya uji autokorelasi inimenjadi sangat penting dilakukan pada data *time series* (Nachrowi dan Usman, 2019). Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat *cross section* (Winarno, 2018). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dari hasil wawancara dengan beberapa praktisi dan regulasi yang dilakukan pada periode Juli s.d. Oktober 2022 untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan bank syariah serta upaya penanganannya. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan data sekunder yaitu data *time series* periode Januari 2019 sampai dengan Juni 2022 untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pertumbuhan bank syariah. Data sekunder tersebut diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber yang berasal dari pihakregulator, yaitu Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI), maupun praktisi perbankan syariah yang berasal dari: Bank BTN Syariah, Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank CIMB Niaga Syariah diperoleh hasil bahwaterdapat faktor internal dan

eksternal yang menjadi penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah, tetapi faktor internal terjadi dipicu oleh adanya faktor eksternal.

Perlambatan pertumbuhan perbankan syariah sudah mulai terasa pada tahun 2020 hingga 2023. Secara umum perlambatan, dapat dilihat dari sisi eksternal dan internal. Secara eksternal, perlambatan terjadi karena disebabkan oleh kondisi ekonomi dimana terjadiperlambatan dalam pertumbuhan ekonomi di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini menyebabkan nilai tukar Rupiah melemah terhadap US Dollar, turunnya IHSG, dan turunnya daya beli masyarakat.Kondisi makro ekonomi ini berpengaruh terhadap kinerja industri perbankan syariah yang mengalami perlambatan dari sisi aset dan liabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Dridi (2020) yang menyatakan bahwa dalam kondisi ekonomi yang menurun, perbankan syariah akan menghadapi tantangan sisi likuiditas dan efisiensi bank. Likuiditas terkait jumlah penyaluran pembiayaan atas DPK yang dihimpun oleh bank syariah. Sedangkan efisiensiterkait biaya modal akan sumber dana yang relatif tinggi dan meningkatnya *overhead cost* bank.

Salah satu indikator pertumbuhan bank syariah adalah jumlah aset, dimana selama periode penelitian dari sisi aset perbankan syariah mengalami perlambatan terhadapjumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Dalam hal ini, industri perbankan syariah semakin mereviewpembiayaan yang sudah dan yang akan diberikan. Manajemen melakukan kontrol dan perbaikan kualitas pembiayaan untuk mengurangi terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan yang bermasalah terlihat dalam NPF industri perbankan syariah selama Januari-Maret 2024 yang mencapai 4.93%, hampir menyentuh batas maksimal NPF yang dinilai sehat oleh BI yaitu 5%. Rasio NPF yang tinggi menyebabkan perbankan syariah harus lebih banyak menyediakan cadangan modal untuk meng-*cover* jumlah pembiayaan yang bermasalah.Selama Januari-Maret 2022, posisi CAR perbankansyariah mengalami penurunan mencapai rata-rata 13.79%. Hal ini juga akan berdampak mengurangi laba yang diperoleh oleh bank syariah. Kondisi laba yang menurun merupakan

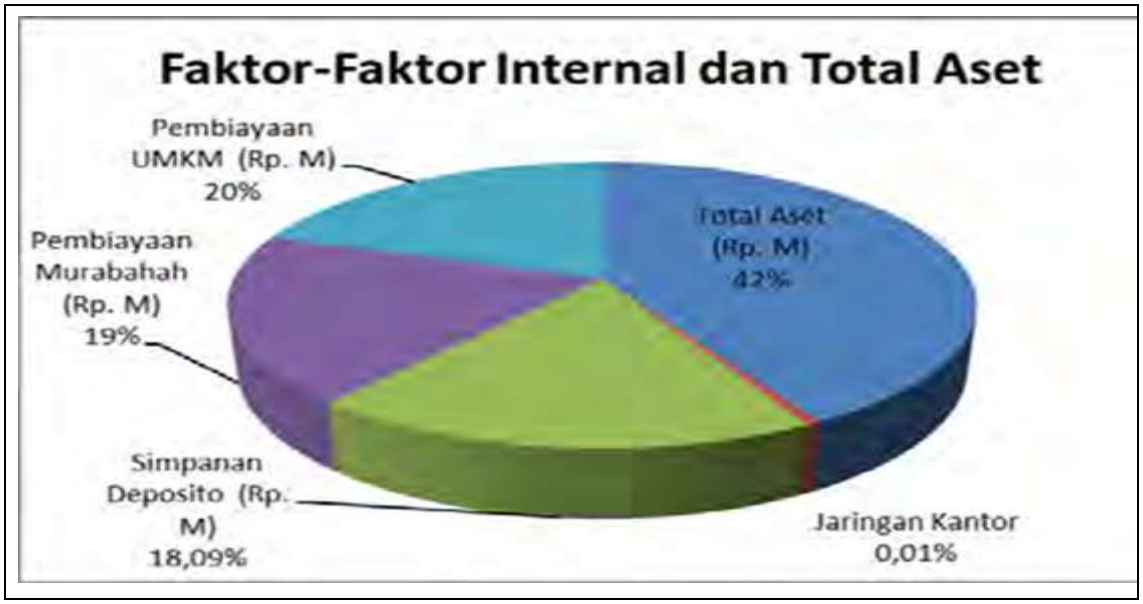
indikasi kinerja perusahaan yang melemah sehingga manajemen bank harus merubah strategi pembiayaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rasio NPF yang tinggi (Mawardi; 2020) dan posisi CAR yang menurun (Azwir, 2020 dan merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah. Jika modal dan pembiayaan bank syariah bermasalah maka akan berdampak terhadap menurunnya kinerja perbankan syariah.

Salah satu faktor internal yang menyebabkan melemahnya kinerja bank syariah adalah selama ini segmentasi pembiayaan perbankan syariah lebih didominasi oleh sektor retail khususnya UMKM. Secara industri, pembiayaanbank syariah identik dengan sektor bisnis UMKM, harus lebih berhati-hati karena sektor retail ini cukup rentan terhadap kondisi pertumbuhan ekonomi. Bilapertumbuhan ekonomi melambat maka akan berimbas pada kelangsungan usahaUMKM. Faktor internal lainnya pembiayaan perbankan syariah lebih didominasi olehmurabahah. Murabahah merupakanpembiayaan yang bersifat konsumtif dengan akad jual-beli. Bila kondisi ekonomi melambat, sektor murabahah yang merupakan pembiayaan konsumtif juga turut melemah, hal ini dikarenakanmenurunnya daya beli masyarakat sehingga sebagian besar masyarakat menahan kebutuhan terhadap barang-barang konsumsi.Dengan demikian minat masyarakat untuk mengajukan pembiayaan konsumtif juga ikut menurun. Masih kurang bervariasinya pembiayaan perbankan syariah jika dibandingkan dengan produk kredit bank konvensional juga menjadi faktor internal penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah.Dengan varian produk pembiayaan yang masih cukup terbatas menyebabkanbank syariah kurang optimal mengambil pasar potensial yang seharusnya dimilikioleh bank syariah, yaitu pasar yang menginginkan mengajukan pendanaan daribank yang bebas dari riba atau pasar yang idealis. Sumber lain menyebutkan faktor internal penyebab perlambatan pertumbuh-an bank syariah adalah efisiensi dalam kegiatan operasional bank. Bank Syariah masih kalah bersaing dengan perbankan Yuliani, 2021) berpengaruh terhadap penurunan,kinerja profitabilitasbank. Adapun menurut M. Bashir (2020) menyatakan bahwa rasio modal eratkaitannya dengan kinerja

pembiayaan yang konvensional dalam hal efisiensi terutama dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil, sehingga *equivalent rate* pembiayaan yangdiminta oleh bank syariah relatif lebih besar dibanding kredit bank konvensional. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnyadaya tarik dari nasabah untuk mengambil pembiayaan pada bank syariah, karena nasabah bank di Indonesia mayoritas masih bersifat rasional, artinya dalam melakukan transaksi masih menilai untung-rugi darisisi nominal dana. Masyarakat yang memiliki motif ideologi dalam bertransaksi dengan bank syariah masih sangat terbatas. Selain itu dari sisi liabilitas, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah didominasi oleh sumber dana jangka pendek yaitu dalam bentuk deposito dimana selama Januari-Maret 2024 rata-rata mencapai 61.92% dari total komposisi DPK. Dana DPK dalam bentuk depositoini juga merupakan dana mahal,sehingga perbankan syariah semakin merasakan besarnya tambahan biaya dana (*cost offund*). Biaya modal yang mahal umumnyaberada pada segmentasi korporat, dimana segmentasi ini sensitif terhadap imbal hasil yang ditawarkan. Dalam hal ini, perbankansyariah kalah bersaing dengan perbankan konvensional dimana mereka dapat menaikkan bunga simpanan untuk menarikdana korporasi sehingga dapat terjadi pengalihan sebagian dana simpanan dari perbankan syariah ke perbankan konvensional. Dalam hal ini perbankansyariah juga harus memahami bahwa sebagian korporasi cukup rasional dimanamereka memperhatikan imbal hasil yang dirasa lebih menguntungkan bagi mereka. Sistem bagi hasil yang melekatpada perbankan syariah berbeda dengansistem bunga yang melekat pada perbankankonvensional dimana perbankan konvensional dapat menaikkan bunga untuk menarik minat nasabah untuk menyimpan dananya pada perbankan konvensional.

Perbankan syariah juga mengalami kendala belum banyaknya jaringan kantor dan cabang untuk mendapatkan pendanaan dari masyarakat. Dalam hal ini, modal perbankan syariah terbatas dan kalah bersaing dengan perbankan konvensional.Selain itu belum banyaknya variasi produk simpanan sehingga mengurangi minat masyarakat untuk menabung pada perbankan syariah.

Permasalahan DPK pada bank syariah disampaikan juga oleh Rivai dan Arifin (2020), bahwa penghimpunan dana perbankan tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor secara eksternal dan internal.Faktor eksternal yang mempengaruhi penghimpunan dana perbankan antara lain kondisi perekonomian, kegiatan dan kondisi pemerintah, kondisi atau perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah serta peraturan Bank Indonesia. Sedangkanfaktor internal antara lain produk bank, kebijakan bagi hasil, kualitas layanan, suasana kantor bank, lokasi kantor dan reputasi bank. Selain faktor tersebut, keamanan atas dana (uang) yang dititipkan atau diinvestasikan di bank dan *return* atas uang yang diinvestasikan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan (Ismail; 2020). Komposisi masing-masing faktor selama periode penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini :



KESIMPULAN

Beberapa simpulan yang terkait permasalahan perlambatan pertumbuhanbank syariah di Indonesia sebagai berikut:

1. Perlambatan pertumbuhan bank syariah mulai periode 2020 diindikasikan dengan adanya penurunan permodalan, peningkatan pembiayaan bermasalah,

dan penurunan profit. Fenomena adanya perlambatan pertumbuhan bank syariah disebabkan oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dariadanyadominasi oleh sektor retail khususnya UMKM dan akad murabahah (jual- beli) pada segmentasi pembiayaan bank syariah, masih minimnyavariasi pembiayaan bank syariah jika dibandingkan dengan produk kredit bank konvensional, masih kurang efisiennya bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dominasi dana deposito yang berbiaya mahal pada DPK bank syariah, masih kurang efisiennya bank syariah dalam kegiatan operasional, dan masih terbatasnya jumlah jaringan kantor dancabang bank syariah untuk menjangkau nasabah bank syariah.Adapun faktor ekternal perlambatan terjadi disebabkan oleh kondisiekonomi yang melambat di dunia termasuk di Indonesia dengan indikator nilai tukar Rupiah melemah terhadap US Dollar, turunnya IHSG, dan turunnya daya beli masyarakat.

2. Faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadappertumbuhan aset bank syariah adalah jumlahpembiayaan UMKM, jumlahpembiayaan murabahah, dan banyaknya jaringan kantor, sedangkan jumlah simpanan depositor tidak memiliki pengaruh. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah IHSG, kurs IDR/USD, dan tingkat inflasi. Dimana secara bersama-sama variabel internal mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah sebesar 98,9% dan faktor eksternal sebesar 97,4%. Model persamaan regresi yang terbentuk untuk faktor internal adalah: Total Aset = 46.317,792 + 0,050 Simpanan Deposito + 2, 846 Pembiayaan Murabahah – 0,148 Pembiayaan UMKM – 44,321 Jaringan Kantor. Model persamaan yang terbentuk untuk faktor eksternal adalah: Total Aset = -52.540,718 + 19,098 IHSG + 17,202 Kurs IDR / USD + 2.919,191.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, M. Syafei (2018*) Bank Syariah : dari Teori ke Praktik.* Jakarta: Gema Insani Press.

Ascarya (2021) *Akad&Produk Bank Syariah,* PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta

Arifin, Zainul. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* cetakan 3. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Arthesa, Ade., dan Handiman, Edia. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks.

Basuki dkk. 2022 . Crediet Card, Pinjol dan Bank Syariah cetakan 1 UPP FE UCY Yogyakarta.

Blanchard, Olivier. 2020. *Macro Ecomonics* (Third Edition). United State of America: Prentice Hall.

Blueprint Perbankan Syariah. 2020. Bank Indonesia.

Casunia Kinasih. 2022. Kebijakan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Yayasan Pustaka Ilmu Dinar.

Cleopatra, Yuria Prathiwi.2018. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia*. Bogor: IPB University.

Cleopatra (2019) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan. Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis.

Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*.Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kasmir (2012) Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Edisi Pertama). Yogyakarta: BPFE.

Muhammad, 2004, *Manajemen Bank Syariah* edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Perwataadmadja, Karnaen A dan Hendri Tanjung. 2017. *BankSyariah : Teori, Praktik, dan Peranannya*. Jakarta: CelestialPublishing.

Rivai, Veitzal (2011) Banking and Finance (Dari Teori ke Praktik Bank danKeuangan Syariah Sebagai Solusi dan Bukan Alternatif) Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Siamat, Dahlan (2014) Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga, Fakultas.Ekonomi Indonesia, Jakarta

Soemarso (2012) Akuntansi Suatu Pengantar Buku I. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.

Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia Periode 2020 s.d 2023.

Sudarsono (2012) Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi. Yogyakarta: EKONISIA.